



Jurnal Arsitektur Zonasi

Journal homepage: <https://ejournal.upi.edu/index.php/jaz>



Rhythmanalysis: Memahami Ritus Sebagai Placemaking Temporal

George Michael*¹, Agus Suharjono Ekomadyo²

^{1,2} Institut Teknologi Bandung, Bandung, Indonesia

*Correspondence: E-mail: georgemgea@gmail.com

ABSTRACT

Rites is a part of Indonesian culture that involves human, place, and time. These three elements are closely related to placemaking theory which aims to improve the quality of a place. However, the current theory and categorization of placemaking have not accommodated rites as part of placemaking. This article will explore the relationship between rite and placemaking using Wyckoff's (2014) key elements of Quality Places. Then, the results are further elaborated with the rhythm analysis theory by Lefebvre (2004). The findings of this study it that rites are indeed part of placemaking. Using rhythm analysis, we can infer that rite has an element of depth in the temporal dimension, which is rhythm, that is not shared by other types of placemaking. Therefore, rites should be categorized as a different type of placemaking such as temporal placemaking.

ABSTRAK

Ritus merupakan salah satu unsur kebudayaan di Indonesia yang melibatkan unsur manusia, tempat, dan waktu. Ketiga unsur tersebut erat kaitannya dengan teori placemaking yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas sebuah tempat Namun, placemaking yang tercipta pada sebuah ritus tidaklah seperti placemaking pada umumnya. Tulisan ini akan menelusuri hubungan antara ritus dan placemaking menggunakan teori pembentukan tempat berkualitas dalam *placemaking* oleh Wyckoff (2014). Kemudian, hasil tersebut dielaborasi lebih lanjut dengan teori *rhythm analysis* oleh Lefebvre (2004). Didapatkan bahwa ritus merupakan bagian dari placemaking. Akan tetapi, teori dan kategorisasi placemaking saat ini belum mampu mewadahi ritus. Dengan bantuan *rhythm analysis*, ditemukan bahwa ritus memiliki unsur kedalaman dimensi temporal berupa ritme yang tidak dimiliki oleh tipe placemaking lainnya. Oleh karena itu, ritus sebaiknya dinaungi oleh tipe placemaking yang baru, yaitu temporal placemaking.

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted/Received 15 Ags 2022

First Revised 19 Okt 2022

Accepted 2 Nov 2022

First Available online 7 Des 2022

Publication Date 7 Februari 2023

Keyword:

Rites,

Wyckoff,

Placemaking,

Lefebvre,

Rhythmanalysis

1. PENDAHULUAN

Arus globalisasi yang saat ini berlangsung dengan cepat dan tidak terelakkan (Scholte, 2001) berpengaruh terhadap kemajuan budaya bangsa Indonesia. Di satu sisi, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi informasi dapat dimanfaatkan sebagai media untuk melestarikan serta mengembangkan nilai-nilai budaya lokal (Mubah, 2011). Di sisi lain, merasuknya nilai-nilai Barat ke Indonesia dapat mengancam eksistensi berbagai budaya lokal. Untuk mengantisipasi hal tersebut, Pemerintah mengeluarkan Undang-undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan yang disahkan Pemerintah sebagai acuan legal-formal pertama di Indonesia untuk mengelola kekayaan budaya. Pemajuan kebudayaan diharapkan mampu meningkatkan ketahanan budaya dan kontribusi budaya Indonesia di tengah peradaban dunia melalui perlindungan, pengembangan, pemanfaatan, dan pembinaan kebudayaan.

Dari sepuluh objek pemajuan kebudayaan yang tercantum pada Undang-Undang Pemajuan Kebudayaan, ritus menjadi salah satu kekayaan budaya yang masih dijalankan dengan taat oleh sebagian besar masyarakat Indonesia. Tidak hanya masyarakat di pedesaan, masyarakat di kota-kota besar pun tetap menjalankan ritus-ritus tertentu. Hal tersebut ditunjukkan oleh frekuensi dan intensitas upacara maupun perayaan yang diselenggarakan dalam berbagai peristiwa, mulai dari pernikahan, kelahiran, hingga kematian. Seluruh upacara dan perayaan tersebut diupayakan mengikuti tata cara orisinal yang diturunkan dari satu generasi ke generasi lainnya.

Sebuah ritus tidak dapat dilepaskan dari unsur manusia, waktu, dan tempat. Hal ini dapat dilihat dari proses persiapan, pelaksanaan, hingga penutupan sebuah ritus yang melibatkan banyak orang dalam periode waktu yang cukup lama pada suatu tempat. Sekelompok manusia menjadi penggerak utama, sedangkan lokasi, durasi, serta elemen pembentuk waktu dan tempat lainnya menjadi latar dalam pelaksanaan ritus.

Meskipun demikian, ketiga unsur tersebut memiliki hubungan yang erat dan berkesinambungan dalam penciptaan sebuah tempat atau *placemaking*. Ritus memungkinkan masyarakat untuk melakukan kegiatan bersama pada sebuah tempat sebagai upaya menghormati dan mempertahankan budaya. *Placemaking* memegang peran penting dalam upaya mempertahankan budaya lokal, terutama dalam pembentukan ruang sosial dan ruang interaksi (Tamariska & Ekomadyo, 2017).

Namun, *placemaking* yang tercipta pada sebuah ritus memiliki kedalaman dimensi temporal akibat pengulangan ritus tersebut. Pemaknaan terhadap sebuah tempat akibat ritus tidak berlangsung dalam jangka waktu yang panjang. Makna tersebut akan hilang secara perlahan seiring dengan berakhirnya ritus dan muncul ketika ritus kembali dilakukan, layaknya sebuah ritme. Untuk menelusuri pemaknaan tersebut, dilakukan eksplorasi mengenai ritme pelaksanaan ritus dan *placemaking* melalui pendekatan *rhythmanalysis*.

Rhythmanalysis merupakan salah satu cara untuk memahami kegiatan sehari-hari melalui ruang dan waktu (Alhadeff-Jones, 2019). Metode ini digunakan untuk menguraikan ritme yang terjadi pada sebuah tempat dan dampak ritme tersebut terhadap subjek di dalamnya. *Rhythmanalysis* telah banyak digunakan dalam berbagai diskusi dan penelitian terkait hubungan antara kegiatan sehari-hari dengan pemaknaan atau pembentukan ruang. Nash (2018) menggunakan *rhythmanalysis* untuk menjelaskan ritme, pengalaman ruang, dan performa tempat di kota London. Brighenti dan Karrholm (2017) menjelaskan hubungan ritme kegiatan sehari-hari dalam pembentukan teritori (Susanti, et al., 2020). Fen (2012) mengeksplorasi ritme dan persepsi dalam pembentukan ruang pada tempat dengan tingkat mobilitas yang tinggi.

Eksplorasi ritme pada ritus dalam tulisan ini akan dibahas menggunakan dua contoh ritus yang hingga saat ini masih aktif dilakukan di Indonesia, yaitu upacara Ngaben di Bali dan tradisi Hombo Batu di Nias Selatan. Keduanya merupakan kekayaan budaya lokal yang sangat terkenal dan menjadi daya tarik pariwisata di daerahnya masing-masing. Popularitas kedua ritus tersebut mengindikasikan potensi ritus untuk memajukan kebudayaan Indonesia.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini ditulis dengan metode deskriptif. Data pada tulisan ini merupakan data sekunder yang didapatkan dengan pembacaan ritme melalui beberapa *video* atau *motion picture* dari dua ritus, yaitu upacara Ngaben dan tradisi Hombo Batu. Pada bagian awal, dijelaskan teori mengenai *placemaking* dan *rhythmanalysis*. Kemudian, dilakukan pembuktian terhadap ritus sebagai bagian dari *placemaking* dengan meninjau ritus sebagai pembentuk tempat berkualitas berdasarkan teori *placemaking* Mark Wyckoff (2014). Dalam pembuktian tersebut, digunakan dua ritus, yaitu upacara Ngaben dari Bali dan tradisi Hombo Batu dari Nias. Keduanya dipilih karena memiliki beberapa kemiripan, antara lain populer hingga menjadi daya tarik daerah masing-masing dan masih dapat diselenggarakan di luar daerah asal.

Selanjutnya, dilakukan perbandingan antara ritus dengan tipe *placemaking* yang paling serupa dari keempat tipe *placemaking* oleh Wyckoff, yaitu *tactical placemaking*. Perbandingan tersebut hanya dapat menunjukkan perbedaan keduanya dari pemahaman *placemaking* semata. Untuk menemukan faktor pembeda yang mendasar di antara keduanya, digunakan *rhythmanalysis* oleh Henri Lefebvre.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Kajian Teori

3.1.1 Teori *Placemaking*

Placemaking bukanlah sebuah pengetahuan yang baru. Sejak dahulu, pembentukan sebuah tempat selalu didorong oleh kebutuhan dan keinginan sekelompok manusia, sehingga *placemaking* memiliki peran yang penting bagi keberadaan dan kebudayaan manusia (Hes, Mateo-Babiano, & Lee, 2020). Gagasan *placemaking* atau pembentukan sebuah tempat bahkan sudah hadir dalam berbagai diskursus profesional perencana dan perancang kota bertahun-tahun silam. Berbagai penelitian mencatat bahwa hakikatnya peradaban manusia selalu berusaha mencari cara untuk menciptakan tempat-tempat yang bermakna (Ghavampour & Vale, 2019).

Pada sekitar tahun 1970, istilah *placemaking* mulai digunakan oleh para praktisi yang berkontribusi pada teori terkait tempat (*place*). Pembentukan sebuah tempat dapat dipandang sebagai hasil perkembangan dan sintesis dari dua pokok tradisi pemikiran perancangan urban (*urban design*), yaitu *visual-artistic* dan *social-usage* (Carmona, 2010). Tradisi *visual-artistic* berfokus pada kualitas visual dan pengalaman estetika pada sebuah tempat, sedangkan tradisi *social-usage* berfokus pada cara manusia menggunakan dan memanfaatkan sebuah tempat. Berbeda dengan *visual-artistic* yang lebih bersifat "arsitekural", tradisi *social-usage* berkaitan dengan isu persepsi dan *sense of place*. Perbedaan kedua tradisi tersebut dapat dilihat dengan jelas pada praktik *placemaking* saat ini (Arefi, 2014). Pemahaman terhadap *placemaking* pun terus berkembang, hingga Silberberg dkk. (2013) mendefinisikan *placemaking* sebagai strategi atau serangkaian proses untuk mewujudkan keadilan sosial, hak atas kota, serta keterhubungan masyarakat dan kesetaraan sosial.

Placemaking yang populer saat ini didefinisikan sebagai proses penciptaan tempat yang berkualitas bagi manusia untuk hidup, bekerja, bermain, dan belajar (Wyckoff, 2014). Tempat yang berkualitas diukur dari beberapa aspek, antara lain: *safe* (aman), *connected* (terhubung), *welcoming* (terbuka), *allow authentic experience* (memberikan pengalaman yang autentik), *accessible* (mudah diakses), *comfortable* (nyaman), *quiet* (tenang), *sociable* (mendukung interaksi sosial), *promote and facilitate civic engagement* (mendorong dan memfasilitasi keterlibatan masyarakat).

Menurut Wyckoff (2014), terdapat empat tipe *placemaking*. Tipe pertama ialah *standard placemaking*. Tipe ini merupakan jenis *placemaking* yang paling umum dan mencakup pemahaman dasar mengenai *placemaking* sebagai upaya penciptaan tempat berkualitas bagi manusia untuk tinggal, bekerja, bermain, dan belajar. Tipe kedua disebut *strategic placemaking*. Tipe ini merupakan jenis *placemaking* dengan tujuan tertentu (di luar tujuan penciptaan tempat yang berkualitas). Tipe ini biasanya dicapai dengan kerjasama berbagai bidang. Tipe ketiga adalah *creative placemaking*. Tipe ini merupakan jenis *placemaking* yang memanfaatkan seni dan budaya pada suatu daerah untuk menciptakan lingkungan yang nyaman dan berkualitas. Tipe keempat ialah *tactical placemaking*. Tipe ini merupakan jenis *placemaking* berupa kegiatan ataupun proyek berisiko rendah, berbiaya rendah, dan berjangka pendek.



Gambar 1. Empat Tipe *Placemaking*
(Sumber: Wyckoff, 2014)

Meskipun popularitasnya semakin meningkat, berbagai proyek *placemaking* dinilai gagal menciptakan tempat-tempat yang bermakna ataupun berkualitas (Arefi & Triantafillou, 2005 dan Inam, 2002). Inisiasi *placemaking* dikritik sebagai perangkat estetika semata yang direplikasi di berbagai lokasi, sehingga menimbulkan keseragaman, standardisasi, dan ketidaksesuaian dengan konteks lokal (Corkery, 2016 & Crommelin, 2016). *Placemaking* saat ini juga seringkali dikelola oleh *placemaker* profesional, seperti arsitek, arsitek lanskap, perencana dan *urban designer* yang ingin keberadaannya diakui dalam sebuah komunitas (Ekomadyo et al, 2019). Hal tersebut berpotensi mengurangi kesempatan masyarakat untuk turut menciptakan tempat-tempat yang bermakna.

3.1.2 *Rhythmanalysis*

Ritme dalam kehidupan sehari-hari telah dipelajari sejak awal abad ke-20, seperti Emile Durkheim, Marcel Mauss, Lúcio Alberto Pinheiro dos Santos, Gaston Bachelard, Rudolf Laban, Aby Warburg, Walter Benjamin, dan Simon Weil (Brighenti dan Karrholm, 2017). Pada bukunya yang berjudul *Les formes élémentaires de la vie religieuse* atau *The Elementary Forms*

of *Religious Life*, Durkheim (1914) menjelaskan unsur ritme kehidupan sosial dalam praktik religius. Hasil penelitian Durkheim dielaborasi lebih lanjut oleh keponakannya, Mauss (1950), yang menambah unsur ekonomi dan teknologi. Pada dekade-dekade selanjutnya, unsur ritme dalam kehidupan manusia terus dieksplorasi. Namun, berbagai gagasan yang muncul belum mampu menghasilkan satu pemahaman yang utuh dan runtut.

Pemahaman *rhythmanalysis* yang saat ini populer diasosiasikan dengan pandangan Lefebvre dalam buku *Rhythmanalysis: Space, Time and Everyday Life* (2004). Perhatian Lefebvre terhadap ritme berasal dari ketertarikannya untuk menghubungkan berbagai aspek kehidupan sehari-hari yang seakan-akan selalu dipisahkan dalam berbagai pembahasan atau diskusi intelektual, seperti ruang dan waktu, ranah publik dan privat, negara (politik) dan individu, dan lain-lain. Lefebvre berhasil menemukan benang merah yang mampu menghubungkan aspek-aspek tersebut, yaitu ritme. Ia sendiri mengakui bahwa istilah *rhythm* atau ritme belum memiliki arti yang definitif. Penggunaan istilah ritme pun seringkali disamakan dengan *movement* (gerakan), *speed* (kecepatan), dan *gestes* (urutan gerakan). Namun, ritme dapat dibedakan dengan istilah lainnya karena ritme identik dengan repetisi.

Tidak ada ritme yang tidak diikuti dengan pengulangan. Meskipun demikian, setiap pengulangan yang terjadi tidak bersifat mutlak dan identik sehingga ritme akan selalu diiringi dengan pengulangan dan perbedaan. Terdapat dua jenis pengulangan yang mungkin terjadi, yaitu pengulangan siklikal dan pengulangan linear. Pengulangan siklikal bertolak dari kejadian alam dan peristiwa kosmis, seperti pergantian siang dan malam, pergantian cuaca, dan pasang surut air laut. Pengulangan linear terjadi akibat praktik sosial atau kegiatan manusia, seperti aktivitas yang monoton dilakukan.

Menurut Lefebvre, ritme terbentuk sebagai hasil interaksi antara tempat, waktu, dan energi. Interaksi tersebut diatur oleh ritme rasional yang kompleks dan menutupi berbagai ritme alami manusia, seperti pernapasan, detak jantung, rasa lapar dan haus, dan lain sebagainya. Lefebvre kemudian menjelaskan relativitas ritme, yaitu penilaian terhadap lambat atau cepatnya sebuah ritme terhadap ritme lainnya, dengan menjadikan tubuh manusia sebagai tolok ukur.

Lefebvre membagi ritme ke dalam 4 konsep besar, yaitu *polyrhythmia*, *eurhythmia*, *arrhythmia*, dan *isorhythmia*. *Polyrhythmia* menggambarkan dua atau lebih ritme yang berjalan berdampingan tanpa bertentangan dan tanpa terkoordinasi satu sama lain. *Eurhythmia* menggambarkan interaksi konstruktif antara dua atau lebih ritme yang beresonansi. *Arrhythmia* menggambarkan pertentangan atau disonansi antara dua atau lebih ritme. *Isorhythmia* merupakan hubungan yang paling jarang terjadi, menggambarkan kesetaraan dan harmoni antara dua atau lebih ritme.

Untuk mempermudah pemahaman mengenai empat konsep tersebut, Lefebvre menggunakan tubuh manusia sebagai ilustrasi. Tubuh manusia merupakan contoh *polyrhythmia* yang baik, dapat dilihat dari setiap organ tubuh yang bekerja sesuai ritmenya masing-masing. Selama tubuh berada dalam kondisi kesehatan prima, organ di dalam tubuh saling berinteraksi dalam mendukung segala aktivitas manusia, atau disebut sebagai *eurhythmia*. Ketika tubuh sedang mengalami rasa sakit, maka terjadilah gangguan antara ritme organ tubuh yang disebut *arrhythmia*. Namun, tubuh manusia belum dapat digunakan untuk mengilustrasikan *isorhythmia*.

3.2 Ritus *Ngaben* dan *Hombo Batu*

Ritus merupakan kegiatan yang dianggap sakral oleh kelompok masyarakat yang menjalaninya. Pelaksanaan ritus terdiri dari berbagai macam unsur dan komponen

pembentuk (Koentjaraningrat, 1985). Unsur dan komponen pembentuk ritus yang dimaksud ialah waktu, tempat upacara dilakukan, peralatan upacara, serta orang-orang yang menjalankan upacara tersebut.

Tulisan ini akan membahas dua ritus yang hingga kini masih dijalankan di Indonesia, yaitu upacara *Ngaben* di Bali dan tradisi *Hombo Batu* di Nias Selatan. Kedua ritus tersebut berkontribusi dalam perekonomian masing-masing daerah dan menjadi potensi kegiatan untuk menyejahterakan masyarakat lokal. Popularitas dan urgensi dari kedua ritus ini juga menyebabkan keduanya masih dilaksanakan meskipun berada di luar daerah asal, misalnya upacara *ngaben* yang dilaksanakan di Bengkulu (Ernatip, 2018) dan tradisi *Hombo Batu* yang dilaksanakan pada pernikahan di Jakarta.

3.2.1 Upacara Ngaben

Ngaben merupakan upacara pembakaran jenazah atau mayat yang sesuai dengan adat atau agama Hindu di Bali (Ernatip, 2018). Terdapat beberapa pendapat berbeda mengenai asal usul istilah *ngaben*. Ernatip (2018) mengemukakan bahwa *ngaben* berasal dari kata “*beya*” yang berarti bekal. Ada pula yang mengatakan *ngaben* berasal dari kata “*ngabu*” yang berarti menjadi abu. Puspa (2019) menjelaskan bahwa *ngaben* berasal kata “*api*” yang diimbahi prefiks “*ng*” dan sufiks “*an*” sehingga berubah menjadi “*ngapian*”. Kata tersebut kemudian mengalami sandi sehingga menjadi “*ngapen*”. Dalam pengucapannya, terjadi perubahan konsonan “*p*” menjadi “*b*” menurut hukum perubahan bunyi rumpun huruf bilabial sehingga, sehingga kembali berubah menjadi “*ngaben*”. Istilah tersebut kemudian diberikan makna “menuju api”.

Keberadaan api atau proses pembakaran menjadi aspek yang penting dalam upacara *ngaben*, karena ajaran agama Hindu mengenal api sebagai lambang kekuatan Dewa Brahma. Dalam kata lain, *ngaben* merupakan jalan kembali kepada Tuhan, kembali kepada Brahma.



Gambar 2. Upacara Ngaben
(Sumber: Wibowo, 2019)

Terdapat lima tingkatan dalam upacara *ngaben* yang disebut sebagai *Panca Wikrama* (Puspa, 2019). Lima tingkatan ini terdiri dari *Sawa Prateka*, *Sawa Wedana*, *Pranawa*, *Ngaben Swasta*, dan *Ngaben Mitra Yajna*. *Sawa Prateka* merupakan upacara *ngaben* yang paling besar. Upacara dilakukan dengan *bade*, *damar kurung*, *patulangan*, *gamelan gambang*, *banten teben*, dan *panjang ilang* yang lengkap. *Sawa Wedana* merupakan upacara *ngaben* yang menggunakan *damar anengan*, *pengawak kayu cendana*, *bade*, dan *damar kurung*. *Pranawa* merupakan upacara *ngaben* yang tidak diharuskan menggunakan *bade*, *banten*

teben, damar kurung, patulangan, dan pengawak tirta. Ngaben Swasta merupakan upacara *ngaben* yang tidak menggunakan *bade, banten, damar kurung, dan patulangan*, melainkan menggunakan sajian lengkap, nasi *angkeb* dan *caru* lima ekor ayam putih. *Ngaben Mitra Yajna* merupakan upacara *ngaben* yang paling sederhana dan saat ini sudah jarang dianjurkan pelaksanaannya oleh para pendeta, hanya menggunakan sajian lengkap dan nasi *angkeb*.

Berbagai komponen yang diperlukan menyebabkan persiapan upacara *ngaben* membutuhkan waktu yang lama dan dikerjakan beramai-ramai oleh sekelompok masyarakat. Eksekusi dari upacara *ngaben* pun diikuti dan disaksikan oleh puluhan hingga ribuan orang. Persiapan dan eksekusi upacara *ngaben* merupakan kegiatan yang dapat mengaktivasi tempat, sehingga latar tempat dari upacara *ngaben* memiliki makna yang tidak dimiliki oleh tempat lainnya. Aktivasi tempat ini menjadi potensi terciptanya *placemaking*. Meskipun tidak harus sesegera mungkin dilaksanakan karena keterbatasan biaya dan sumber daya, upacara *ngaben* dilakukan setiap kali umat Hindu di Bali meninggal dunia.

3.2.2 Tradisi *Hombo Batu*

Tradisi *Hombo Batu* merupakan warisan leluhur suku Nias, khususnya di wilayah Kabupaten Nias Selatan (Sarumaha & Gee, 2021). Meskipun berakar di daerah Nias Selatan, tidak semua kecamatan memiliki tradisi ini. Salah satu kecamatan yang terkenal dengan tradisi ini ialah Kecamatan Fanayama, tepatnya Desa Bawomataluo, yang merupakan salah satu desa adat di Pulau Nias.



Gambar 3. *Hombo Batu*
(Sumber: Kusuma, 2015)

Istilah “*hombo batu*” jika diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia memiliki arti “lompat batu”. Hal ini dikarenakan tradisi ini terdiri dari prosesi melompati batu yang disusun hingga mencapai tinggi sekitar 2 m dengan ketebalan sekitar 40 cm (Lase, Indrawadi, & Montessori, 2021). Berdasarkan kisah yang diceritakan secara turun-temurun di kalangan masyarakat Nias, tradisi *hombo batu* pada awalnya dilakukan sebagai latihan kekuatan fisik dan ketangkasan pemuda Nias. Latihan fisik ini menjadi aspek yang penting dalam kedewasaan pemuda Nias karena kondisi Nias Selatan saat itu sering terlibat dalam pertikaian dan konflik yang berujung pada peperangan (Siregar & Syamsuddin, 2015).

Situasi Nias Selatan saat ini telah berubah dan tidak lagi terjadi peperangan. Namun, tradisi *hombo batu* masih tetap dipertahankan. *Hombo Batu* kini menjadi bagian yang hampir

tak terpisahkan pada setiap upacara sakral seperti pesta dan penyambutan tamu. Kemeriahan tradisi *hombo* batu memberikan nilai tradisi bagi tempat dilaksanakannya tradisi tersebut.

3.3 Ritus, *Placemaking*, dan *Rhythmanalysis*

Terlepas dari berbagai pengertian yang ada, *placemaking* selalu berkaitan dengan dua unsur, yaitu manusia dan tempat. Manusia berperan sebagai subjek yang bekerja, mentransformasi, meningkatkan kualitas, dan memberi makna kepada sebuah tempat. Dengan landasan tersebut, ritus dapat dipandang sebagai bagian dari *placemaking*.

3.3.1 Ritus sebagai *Placemaking*

Keberhasilan dalam meningkatkan kualitas sebuah tempat dapat menunjukkan ritus sebagai bagian dari *placemaking*. Untuk itu, dilakukan pembuktian terhadap ritus sebagai bagian dari *placemaking* melalui sembilan aspek tempat berkualitas oleh Wyckoff (2014).

1. *Safe* (Aman)

Aspek keamanan dan keselamatan dalam pelaksanaan ritus memang tidak dapat dijamin secara pasti, melainkan bergantung dari situasi dan kondisi ketika ritus tersebut dilaksanakan. Namun, ritus biasanya dihadiri dan dipersiapkan beramai-ramai. Keberadaan banyak orang dalam suatu tempat akan menciptakan *natural surveillance* (Moffatt, 1983) yang dapat mencegah terjadinya tindak kejahatan. Selain itu, masyarakat adat juga pada umumnya memiliki berbagai upaya untuk meminimalisasi risiko bencana (Hutomo, dkk., 2020).

Tradisi *hombo* batu umumnya dilaksanakan di halaman rumah. Sama seperti *ngaben*, tradisi *hombo* batu dalam konteks penyambutan tamu dilakukan beramai-ramai oleh masyarakat yang sudah saling mengenal, sehingga tindak kejahatan dari pihak tidak bertanggung jawab dapat dihindari.

2. *Connected* (Terhubung)

Ritus sebagai kegiatan komunal umumnya diselenggarakan pada ruang-ruang publik atau ruang privat yang didedikasikan untuk kepentingan publik (Panjaitan et al, 2017). Lokasi tersebut tidak terpisah dari keseharian masyarakat, tidak berlokasi terlalu jauh dari pusat kegiatan, destinasi, atau tempat tinggal sehari-hari, seperti balai warga dan jalan raya pada *ngaben* dan halaman rumah pada tradisi *hombo* batu.

3. *Welcoming* (Terbuka)

Ritus seringkali dilakukan pada tempat-tempat publik atau tempat umum yang memiliki *open layout*. Hal ini mampu memberikan kesan menerima bagi masyarakat maupun pengunjung (Ghozali & Ekomadyo, 2021). Oleh karena itu, tempat pelaksanaan maupun persiapan ritus memiliki nilai *welcoming* karena dapat dihadiri oleh orang-orang dari latar belakang yang beragam.

4. *Allow authentic experience* (Memberikan pengalaman yang autentik)

Pengalaman yang autentik menjadi salah satu keunggulan ritus. Setiap daerah di Indonesia memiliki ritusnya masing-masing yang pelaksanaannya dapat sangat berbeda meskipun berasal dari akar kebudayaan yang sama, sehingga nilai orisinalitas dan keunikan dari tiap ritus sangatlah tinggi. Tidak heran jika pelaksanaan ritus menarik perhatian masyarakat lokal dan wisatawan.

Upacara *ngaben* dan tradisi *hombo* batu memiliki kesamaan dalam aspek ini. Saat ini, keduanya merupakan daya tarik pariwisata di daerah masing-masing. Di Bali, upacara *ngaben* yang biasanya berskala besar dan mampu menarik perhatian wisatawan mancanegara dilakukan di Puri Ubud (Puspa, 2019). Pada tahun 2018, Upacara *Ngaben* istri kedua dari Raja

Puri Ubud yang terakhir dilakukan sangat meriah dengan melibatkan sekitar 4.500 orang yang berasal dari 12 desa adat di kawasan Ubud dan disaksikan oleh ribuan wisatawan. Meskipun tidak dilakukan semegah *ngaben*, tradisi *hombo* Batu juga menarik perhatian wisatawan. Tradisi yang unik ini biasanya dilakukan dengan totalitas, lengkap dengan pakaian adat khas Nias yang berwarna kuning, merah, dan hitam. Setelah menyaksikan tradisi ini, wisatawan biasanya akan berkeliling desa untuk menyaksikan keindahan rumah adat Nias.

5. *Accessible* (Mudah diakses)

Lokasi ritus harus mampu menampung peserta dalam jumlah yang besar, oleh karena itu aspek aksesibilitas dalam pelaksanaan ritus pasti terpenuhi. Kehadiran dan keberadaan satu kelompok masyarakat dalam satu waktu tertentu menunjukkan lokasi ritus yang mudah diakses. Meskipun demikian, kemudahan akses ini secara absolut dimiliki oleh masyarakat lokal. Dalam kasus upacara *ngaben* dan tradisi *hombo* batu, aksesibilitas bagi wisatawan maupun masyarakat lain di luar kelompok masyarakat yang sedang melaksanakan ritus tidak sepenuhnya terjamin. Contoh yang paling sederhana dapat ditunjukkan dari wisatawan yang perlu berkendara atau menggunakan pesawat terbang untuk bisa sampai ke Bali atau Nias.

6. *Comfortable* (Nyaman)

Aspek kenyamanan pada tempat pelaksanaan ritus sulit ditunjukkan ketika ritus tersebut sedang terjadi. Dalam persiapan upacara *ngaben* dan pelaksanaan tradisi *hombo* batu bahkan cenderung memperlihatkan ketidaknyamanan. Pembuatan *banten* (sesajen) untuk upacara *ngaben* biasanya meninggalkan banyak daun yang berserakan. Wisatawan yang menyaksikan *hombo* batu juga biasanya berdiri di bawah teriknya sinar matahari. Namun, intensitas penggunaan tempat pada persiapan kedua ritus tersebut memberikan rasa kepemilikan atau *sense of belonging* pada masyarakat (Fairuza & Ekomadyo, 2021). Kesadaran tersebut menyebabkan masyarakat setempat turut merawat kondisi tempat tersebut. Perhatian masyarakat terhadap sebuah tempat menjadi salah satu faktor pencipta ruang (Ekomadyo & Riyadi, 2020) dalam pelaksanaan ritus. Hal tersebut menunjukkan representasi adaptasi arsitektural oleh masyarakat terhadap tempat yang digunakan untuk praktik spasial (Putra et al, 2020) berupa persiapan ritus.

Dalam persiapan *ngaben*, balai warga akan kembali dibersihkan sehingga siap digunakan dan tidak mengganggu kenyamanan pengguna balai selanjutnya. Dalam tradisi *hombo* batu, masyarakat akan memberikan perhatian khusus terhadap halaman rumah, terutama yang dekat dengan batu tersebut. Tidak hanya masyarakat setempat, kedua tradisi yang telah diakui keberhasilannya sebagai daya tarik pariwisata tersebut menyebabkan pemerintah turut memberikan perhatian lebih pada lokasi diselenggarakannya kedua ritus tersebut.

7. *Quiet* (Tenang)

Kebanyakan ritus di Indonesia tidak dapat memenuhi aspek ketenangan. Lagi-lagi, ritus biasanya dilakukan oleh banyak masyarakat sehingga keramaian tidak dapat dihindari. Namun, Wyckoff (2014) sendiri menjelaskan bahwa tempat yang berkualitas tidak harus memiliki kualitas ini jika memang tidak dirancang demikian. Oleh karena itu, meskipun tidak dapat dipenuhi, pelaksanaan ritus tidak mengurangi kualitas sebuah tempat.

8. *Sociable* (Mendukung Interaksi Sosial)

Kebutuhan akan ruang untuk melakukan kegiatan bersama menciptakan ruang-ruang komunal pada permukiman tradisional Bali (Ata & Ekomadyo, 2017). Dalam persiapan upacara *ngaben*, masyarakat di suatu desa dapat menghabiskan waktu berbulan-bulan lamanya di balai desa. Berbeda dengan upacara *ngaben* yang memupuk interaksi sosial antar masyarakat lokal, pelaksanaan tradisi *hombo* batu cenderung mendorong interaksi sosial

antara masyarakat lokal dengan pendatang. Hal ini dikarenakan tradisi *hombo* batu yang kini diperuntukkan sebagai pertunjukkan bagi wisatawan.

9. *Promote and Facilitate Civic Engagement* (Mendorong dan Memfasilitasi Keterlibatan Masyarakat).

Peran dan keterlibatan masyarakat menjadi salah satu kunci terlaksananya sebuah ritus. Seluruh proses persiapan hingga penutupan ritus melibatkan masyarakat lokal hingga masyarakat di luar daerah tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dilihat dengan jelas bahwa kebudayaan dan upacara adat yang dilakukan oleh masyarakat mampu menciptakan ruang (Regina & Ekomadyo, 2022), sehingga ritus menjadi bagian dari pembentukan sebuah tempat atau *placemaking*. Meskipun seluruh aspek tempat berkualitas yang dijadikan landasan keberhasilan *placemaking* dapat dijelaskan dalam ritus, ritus tidak sepenuhnya sama dengan tipe *placemaking* yang populer digunakan saat ini.

3.3.2 Ritus sebagai Tactical Placemaking

Ditinjau dari empat tipe *placemaking* oleh Wyckoff (2014), *tactical placemaking* merupakan tipe yang paling dekat kaitannya dengan ritus. Perbandingan antara keduanya dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Perbandingan antara *Tactical Placemaking* dan Ritus

	<i>Tactical Placemaking</i>	Ritus
Tujuan	Meningkatkan kualitas sebuah tempat	Penghormatan terhadap tradisi
Inisiator	Individu, kelompok, organisasi, pemerintahan, dan berbagai subjek lainnya.	Masyarakat lokal atau masyarakat yang berkepentingan secara langsung.
Biaya	Cenderung biaya rendah	Bervariasi, cenderung biaya tinggi
Durasi	Jangka waktu pendek	Jangka waktu menengah
Pengaruh terhadap Peningkatan Kualitas Tempat	Belum tentu berkelanjutan	Berkelanjutan

Tactical placemaking memang direncanakan untuk meningkatkan kualitas suatu tempat agar lebih nyaman dihuni atau digunakan, sedangkan ritus dilakukan sebagai bentuk penghormatan akan tradisi atau budaya yang turun temurun dilakukan. Meskipun tidak menjadi bagian dari tujuan utamanya, pelaksanaan ritus terbukti dapat meningkatkan kualitas sebuah tempat. Dengan demikian, tujuan *placemaking* dapat dipenuhi oleh ritus. *Tactical placemaking* dapat diinisiasi oleh siapa saja, baik individu, kelompok, organisasi, bahkan pemerintah sekalipun, dan tidak mengenal latar belakang. Sekelompok mahasiswa dapat memulai proyek *placemaking* di sebuah kota, terlepas dari asal daerah asli mahasiswa tersebut. Ritus diinisiasi oleh masyarakat setempat atau masyarakat yang memiliki kepentingan langsung. Upacara *ngaben* akan selalu diinisiasi oleh pihak keluarga atau masyarakat setempat di lingkungan keluarga tersebut. Tradisi *hombo* batu akan dilaksanakan oleh masyarakat suku Nias. Meskipun bisa dilakukan di luar daerah asal ritus tersebut (seperti upacara *ngaben* di Kalimantan atau tradisi *hombo* batu di DKI Jakarta), keduanya akan tetap diinisiasi oleh masyarakat yang memiliki latar belakang daerah atau suku terkait.

Proyek *tactical placemaking* biasanya dirancang untuk tidak menghabiskan biaya yang besar dan cenderung rendah. Ritus dengan segala kebutuhannya membutuhkan biaya yang cenderung tinggi. Upacara *ngaben* membutuhkan dana yang besar untuk membuat bade dan patung lembu, merangkai sesajen, makanan, dan lain sebagainya. Tradisi *hombo* batu dalam konteks penyambutan tamu juga membutuhkan biaya yang besar karena biasanya dibarengi dengan makan bersama.

Tactical placemaking dirancang untuk jangka waktu yang pendek, sedangkan ritus dipersiapkan dan dilaksanakan dalam jangka waktu menengah. Dalam upacara *ngaben*, persiapan hingga pelaksanaan dapat menghabiskan waktu dua hingga tiga bulan. Dalam tradisi *hombo* Batu, latihan melompati batu juga membutuhkan waktu cukup lama. Pengaruh *tactical placemaking* dalam peningkatan kualitas sebuah tempat tidak terjamin keberlanjutannya. Suatu proyek *tactical placemaking* bisa berhasil pada suatu waktu, tetapi belum tentu berhasil pada waktu lainnya. Dalam kasus yang tertentu, *tactical placemaking* bahkan bisa sama sekali tidak mengubah kualitas sebuah tempat (Arefi & Triantafillou, 2005 serta Inam, 2002). Ritus memiliki dampak yang berkelanjutan dalam peningkatan kualitas sebuah tempat. Pada uraian sebelumnya, telah dijelaskan posisi ritus dalam penciptaan tempat yang berkualitas. Keterjaminan ini didorong oleh kesadaran pihak yang terlibat akan kemungkinan pelaksanaan ritus kembali di masa mendatang.

Hal yang menarik untuk diperhatikan dalam perbedaan antara ritus dengan *tactical placemaking* ialah ketika aspek tujuan, durasi, dan pengaruh terhadap peningkatan kualitas sebuah tempat ditinjau secara bersamaan. *Tactical placemaking* yang berlangsung pada jangka waktu singkat tidak memiliki jaminan untuk meningkatkan kualitas tempat. Sebaliknya, ritus yang dilaksanakan pada durasi waktu yang tidak jauh berbeda dan tidak memiliki tujuan serupa dijamin keberlanjutannya untuk kualitas tempat.

3.3.3 Ritme dan *Placemaking* Temporal

Teori placemaking saat ini belum mampu menjelaskan kontradiksi tersebut dan kategorisasi *placemaking* belum mampu mewartakan ritus. Untuk itu, *rhythm analysis* akan membantu menguraikan permasalahan tersebut. Jika diperhatikan, *tactical placemaking* merupakan satu-satunya tipe *placemaking* yang dikaitkan dengan unsur temporal. Namun, unsur temporal yang ada pada *tactical placemaking* tidak memiliki kedalaman dimensi karena terbatas pada unsur durasi. Ketika proyek tersebut berakhir, maka unsur temporal pada proyek tersebut ikut berakhir. Berbeda halnya dengan sebuah ritus yang memiliki kedalaman dimensi, karena unsur temporal pada ritus disertai dengan repetisi atau pengulangan, sehingga ritus dapat dikatakan memiliki sebuah ritme.

Pengulangan pada ritus tergolong pengulangan linear karena tidak memiliki kepastian mengenai waktu pengulangan tersebut terjadi, tetapi memiliki kepastian bahwa ritus tersebut akan dilaksanakan kembali. Akan selalu ada sesuatu yang baru dan tak terduga di dalam setiap pengulangan ritus (Lefebvre, 2004). Hal ini disebabkan oleh ritus yang dijalankan sesuai dengan kondisi, situasi, serta kebutuhan masyarakat pada waktu tertentu. Sesuai dengan keyakinan masyarakat Bali, *ngaben* tidak harus dilaksanakan sesegera mungkin setelah seseorang meninggal. Biaya yang relatif besar untuk segala keperluan pada upacara ini menyebabkan sebagian besar keluarga harus mengumpulkan uang terlebih dahulu. Penundaan tersebut sah dan tidak mengurangi esensi dari upacara *ngaben*. Selain itu, bade yang dibuat pada setiap upacara tidaklah sama. Bentuk dan ukuran dari menara bisa saja berbeda dan keduanya tetap dianggap sebagai *bade*.

Pada tradisi *hombo* batu, kejadian yang tidak terduga lebih mudah terjadi. Hal ini dikarenakan perbedaan probabilitas keberhasilan lompatan pada setiap orang. Ketika latihan,

setiap orang mungkin berhasil melewati tumpukan batu setinggi 2 m tersebut, tetapi hal berbeda bisa terjadi pada pelaksanaan *hombu* batu yang sebenarnya. Peluang kegagalan pada saat melompat tetaplah ada meskipun jarang terjadi.

Ketika sebuah ritus berakhir, pemaknaan akan tempat tersebut juga turut berakhir, tetapi pengaruhnya terhadap penciptaan sebuah tempat tidaklah hilang. Dalam kondisi sehari-hari, balai warga digunakan untuk berbagai kegiatan seperti kumpul warga, senam, bahkan vaksinasi. Ketika hendak menggelar upacara *ngaben*, balai warga beralih menjadi tempat persiapan. Masyarakat lokal biasanya berkumpul dari pagi hingga sore hari untuk mempersiapkan keperluan yang dibutuhkan dalam pelaksanaan upacara *ngaben* massal. Selama dua hingga tiga bulan lamanya persiapan, jalanan di depan balai warga ditutup dengan portal dan sebilah bambu. Hal ini menghalangi kendaraan untuk berlalu-lalang, karena jalan di depan balai warga tersebut turut digunakan sebagai tempat persiapan. Dalam masa-masa tersebut, bangunan balai warga memiliki nilai spiritual dan sosial yang lebih tinggi daripada biasanya.

Ketika persiapan telah selesai, masyarakat beralih ke jalan raya untuk membawa bade menuju lokasi pembakaran. Jalan di depan balai warga kembali dibuka untuk dilalui kendaraan. Balai warga yang semula memiliki makna lebih, kini kembali sebagai tempat multifungsi. Tidak ada lagi nilai spiritual maupun sosial pada balai warga ketika ritus telah berakhir. Namun ketika upacara *ngaben* selanjutnya hendak dilakukan, masyarakat setempat kembali menggunakan balai warga, sehingga timbul lagi nilai spiritual dan nilai sosial pada bangunan tersebut. Interaksi antara masyarakat setempat, balai warga, dan waktu persiapan upacara menghasilkan ritme yang menjadi kekhasan sebuah ritus. Ritme yang terjadi bersifat *eurhythmia*, ditunjukkan oleh proses bekerja bersama di dalam masyarakat setempat dalam menyelesaikan upacara *ngaben* tersebut.

Ritus belum dapat dinaungi oleh keempat tipe *placemaking* yang ada saat ini. Kelebihan ritus dalam aspek temporal mungkin tepat untuk disematkan pada tipe *placemaking* yang mampu mewadahi ritus, yaitu temporal *placemaking*. Temporal dalam istilah tersebut merujuk pada kedalaman dimensi yang dimiliki oleh ritus dan tidak dimiliki oleh tipe *placemaking* lainnya, yaitu ritme.

4. KESIMPULAN

Ritus merupakan salah satu unsur kebudayaan yang masih dijalankan dengan taat oleh sebagian besar masyarakat Indonesia. Keberhasilan sebuah ritus sebagai sebuah kegiatan bersama masyarakat tidak dapat dilepaskan dari berbagai aktor yang terlibat di dalamnya (Ekomadyo & Yuliar, 2014 dan Ekomadyo et al, 2017). Hubungan antara unsur manusia dan non manusia (Hatta dan Ekomadyo, 2020 dan Ekomadyo et al, 2018) dapat dilihat pada tahap persiapan, pelaksanaan, maupun penutupan sebuah ritus. Unsur manusia, waktu, dan tempat memiliki hubungan yang erat dan berkesinambungan dalam penciptaan sebuah tempat atau *placemaking*. Melalui sembilan aspek pembentukan tempat berkualitas oleh Wyckoff (2014), ritus dapat dibuktikan sebagai salah satu bentuk *placemaking*. Hal ini dilakukan dengan meninjau dua contoh ritus, yaitu upacara *ngaben* dan tradisi *hombu* batu sebagai pembentuk tempat berkualitas. Namun, teori dan kategorisasi *placemaking* saat ini belum mampu mewadahi ritus. Hal ini ditunjukkan melalui perbandingan antara upacara *ngaben* dan tradisi *hombu* batu dengan tactical *placemaking* sebagai tipe *placemaking* yang paling erat kaitannya dengan ritus.

Dengan *rhythmanalysis*, ditemukan bahwa ritus memiliki unsur kedalaman dimensi temporal berupa ritme yang tidak dimiliki oleh tipe *placemaking* lainnya. Proses bekerja bersama di dalam masyarakat setempat dalam menyelesaikan ritus menunjukkan ritme

eurhythmia. Dengan demikian, ritus merupakan tipe *placemaking* yang berbeda dari empat tipe *placemaking* oleh Wyckoff, yaitu *temporal placemaking*. Repetisi dalam penyelenggaraan ritus dapat menjadi salah satu elemen pembentuk sebuah tempat (Prasetyo dan Ekomadyo, 2021). Tulisan ini diharapkan dapat berkontribusi pada kajian terkait pembentukan tempat dalam kehidupan sehari-hari. *Rhythmanalysis* perlu digunakan karena *placemaking* konvensional belum mampu menjelaskan berbagai fenomena pembentukan tempat dan pemaknaan terhadap sebuah tempat, seperti adaptasi hunian di dalam kawasan dengan kebisingan tinggi (Dewi & Ekomadyo, 2021), ruang representasional untuk pencurahan kasih sayang pada pusat perbelanjaan (Lina & Ekomadyo, 2021), dan translokalitas budaya pada penggunaan ruang untuk kegiatan sehari-hari (Aisha & Ekomadyo, 2021).

5. REFERENSI

- Aisha, H. dan Ekomadyo, A.S. (2021). Translokalitas Budaya Sorkam pada Penggunaan Ruang Untuk Kegiatan Sehari-hari Masyarakat di Perumahan Bumi Yapemas Indah, Bekasi. *Arsitektura: Jurnal Ilmiah Arsitektur dan Lingkungan Binaan* (ISSN 1693-3680, e-ISSN 2580-2976), Vol 19, No 1, April 2021, pages: 37-50, DOI: <https://doi.org/10.20961/arst.v19i1.48283>.
- Alhadeff-Jones, M. (2019). Beyond Space and Time – Conceiving the Rhythmic Configurations of Adult Education through Lefebvre’s *rhythmanalysis*, 42, 165–181. <https://doi.org/10.1007/s40955-019-0133-0>
- Arefi, M. (2014). *Deconstructing place-making: Needs, opportunities, and assets*. Abingdon: Routledge.
- Arefi, M., and Triantafillou, M. (2005). Reflections on the pedagogy of place in planning and urban design.
- Ata, M. dan Ekomadyo, A.S. (2017) Adaptasi Arsitektur Tradisional Bali pada Tempat-Tempat Komunal Desa Balinuraga, Kalianda, Lampung Selatan. *Jurnal Koridor*, 9(2), 312-321. <https://doi.org/10.32734/koridor.v9i2.1373>, <https://talenta.usu.ac.id/koridor/article/view/1373>
- Brighenti, A. M., and Kärrholm, M. (2018). Beyond *rhythmanalysis*: towards a *territoriology* of rhythms and melodies in everyday spatial activities. *City, Territory and Architecture*, 5(1), 1-12.
- Corkery, L. (2016). Reclaiming and making places of distinction through landscape architecture. In *Place and placelessness revisited* (pp. 61-75). Routledge.
- Crommelin, L. (2016). Examining place-making in practice: Observation from the revitalization of downtown Detroit. In R. Freestone & E. Liu (Eds.), *Place and placelessness revisited* (pp. 153–167). New York, NY: Routledge
- Dewi, M. and Ekomadyo, A.S. (2021). Housing adaptation in response to high-noise environment a case study: Jalan Maleber Utara settlement. *Adaptasi hunian di dalam kawasan dengan kebisingan tinggi studi kasus: permukiman Jalan Maleber Utara*. EMARA: Indonesian Journal of Architecture (ISSN 2460-7878 (print) - 2477-5975 (Online)) Vol 6, No 2, 2020, Page: 105-118, DOI: 10.29080/eija.v6i2.1010.
- Durkheim E (1912) *Les formes élémentaires de la vie religieuse*. Puf, Paris
- Ernatip (2018). Upacara ‘Ngaben’ di Desa Rama Agung–Bengkulu Utara. *Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya*, 4(2), 1115-1133.
- Ekomadyo, A.S., Martokusumo, W., and Ardiani, N.A. (2019). Field of Creative-Cities Movement and Cultural Sustainability: Learning from Place-Making in Kampung Kreatif Dago Pojok and Kopi Pasar Los Tjihapit in Bandung. The 2019 International Conference

- on Built Environment and Eco-Design (ICBEED 2019). International Biology and Environment Research Institute (IBERI). ISSN: 1662-0356. Vol. 103, pp 11-17, Kyoto, Japan December 26-28, 2019. <https://doi.org/10.4028/www.scientific.net/AST.103.11>
- Ekomadyo, A.S., Nurfadillah, A., Kartamihardja, A., and Cungwin, A.J. (2018). *Becoming Heritage: A Place-Making Study of Old Neighbourhood Marketplace in Bandung*. The 4th PlanoCosmo International Conference, Transforming beyond Borders: Starting the New Urban Agenda. Institut Teknologi Bandung, Bandung, April 2-4, 2018. IOP Conf. Series: Earth and Environmental Science 158 (2018) 012012 doi :10.1088/1755-1315/158/1/012012 <http://iopscience.iop.org/article/10.1088/1755-1315/158/1/012012>
- Ekomadyo, A.S., and Riyadi, A. (2020). *Design in Socio-technical Perspective: An Actor-Network Theory Reflection on Community Project 'Kampung Kreatif' in Bandung*, Archives of Design Research, Volume: 33 Issue: 2, Page: 19–37, (Q1, 0,2), <https://doi.org/10.15187/>
- Ekomadyo, A.S., Santri, T., and Riyadi, A (2017). *Reassembling Traditionality and Creativity? A Study of Creative Community Movement in Cihapit Market Bandung*. International Conference of Architectural Education in Asia (Eduarchsia), Indonesian Islamic University, Yogyakarta, November 9, 2017, <https://doi.org/10.1051/shsconf/20184107006>
- Ekomadyo, A.S., and Yuliar, S. (2014) *Social Reassembling as Design Strategies*". 5th Arte Polis International Conference and Workshop – "Reflections on Creativity: Public Engagement and The Making of Place", Arte-Polis 5, 8-9 August 2014, Bandung, Indonesia. Science Direct - Procedia - Social and Behavioral Sciences 184(2015) 152–160, 1877-0428 © 2015, doi: 10.1016/j.sbspro.2015.05.075, <http://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S1877042815033170>.
- Fairuza N. dan Ekomadyo, A.S. (2021). *Townscape Kampung Arab Pekalongan*. SINEKTIKA Jurnal Arsitektur, (p-ISSN: 1411-8912 e-ISSN: 2714-6251) Vol. 18 No. 2, Juli 2021, DOI: 10.23917/sinektika.v18i2.15326. <https://journals.ums.ac.id/index.php/sinektika/article/view/15326>
- Fen, E. (2012). *Rhythmanalysis perspective for mobile places studies*. Journal of New Frontiers in Spatial Concepts, 4, 48-52.
- Ghavampour, E., and Vale, B. (2019). *Revisiting the "model of place": A comparative study of placemaking and sustainability*. Urban Planning, 4(2), 196-206.
- Ghozali, A. and Ekomadyo, A.S. (2021). *Implementasi Ruang Kolaborasi Pada Desain Pusat Seni Pertunjukan, Studi Kasus: Pusat Seni Pertunjukan Di Kawasan Sriwedari, Surakarta*. Jurnal Arsitektur Komposisi (P-ISSN: 1411-6618, E-ISSN: 2656-551X) Volume 14, Nomor 1 Tahun 2020, <https://doi.org/10.24002/jars.v14i1.3724>, <https://ojs.uajy.ac.id/index.php/komposisi/article/view/3724>
- Hatta, A.J, dan Ekomadyo, A.S. (2020). *Relasi Jejaring Aktor Masyarakat Suku Bugis Soppeng Dalam Tradisi Mendirikan Rumah (Mappatettong Bola)*. Arcade Jurnal Arsitektur. Vol 4, No 3. P-ISSn : 2580-8613, e-ISSN: 2597-3746. Doi: 10.31848/arcade.v4i3.426, <http://jurnal.universitaskebangsaan.ac.id/index.php/arcade/article/view/426>
- Hes, D., Mateo-Babiano, I., and Lee, G. (2020). *Fundamentals of Placemaking for the Built Environment: An Introduction*. In *Placemaking Fundamentals for the Built Environment* (pp. 1-13). Palgrave Macmillan, Singapore.
- Hutomo, C. Ekomadyo, A.S., dan Ameir, M.J. (2020). *Mandat (credential) dalam budaya mitigasi bencana pada masyarakat Kampung Budaya Sindang Barang* : ARTEKS : Jurnal Teknik Arsitektur, Vol 5 No 1 (2020) January 2020 - April 2020, hlm 101-113, ISSN 2541-0598 (p) , 2541-1217 (e), <https://doi.org/10.30822/arteks.v5i1.283>

- Inam, A. (2002). Meaningful urban design: Teleological/catalytic/relevant. *Journal of Urban Design*, 7(1), 35–58.
- Koentjaraningrat, Beberapa Pokok Antropologi Sosial, (Jakarta: Dian Rakyat, 1985), 56.
- Lase, I. W., Indrawadi, J., dan Montessori, M (2021). Pergeseran Fungsi Tradisi Hombo Batu pada Masyarakat Nias Selatan. *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)*, 7(1), 113-122.
- Lefebvre, H. (2004). *Rhythmanalysis: Space, time and everyday life*. New York: Continuum.
- Lina, H. M, dan Ekomadyo, A.S. (2021). Ruang Representasional untuk Pencurahan Kasih Sayang pada Pusat Perbelanjaan (Studi Kasus: Festival Citylink, Bandung). *Jurnal Ruas (E-ISSN: 2477-6033, P-ISSN: 1693-3702)*. Vol 19, No 2 (2021), <https://ruas.ub.ac.id/index.php/ruas/article/view/375>
- Moffatt, R. E. (1983). Crime prevention through environmental design: A management perspective. *Canadian Journal of Criminology*, 25(1), 19–31.
- Mubah, A. S. (2011). Strategi meningkatkan daya tahan budaya lokal dalam menghadapi arus globalisasi. *Jurnal Unair*, 24(4), 302-308.
- Nash, L. (2020). Performing place: A rhythmanalysis of the city of London. *Organization Studies*, 41(3), 301-321.
- Panjaitan, I., Yasin, M.P.E, and Ekomadyo, A.S. (2017). Singosaren As Interactive Space In Kotagede Tourism Destination. *International Conference of Architectural Education in Asia (Eduarchsia)*, Indonesian Islamic University, Yogyakarta, November 9, 2017, <https://doi.org/10.1051/shsconf/20184104008>
- Prasetyo, E.B. and Ekomadyo, A.S. (2021). The conception of actor network in Jelekong art and culture village of Bandung Regency. *ARTEKS : Jurnal Teknik Arsitektur*, Volume 6 Issue 1, April 2021 pISSN 2541-0598; eISSN 2541-1217, doi: 10.30822/arteks.v6i1.286, <https://journal.unwira.ac.id/index.php/ARTEKS/article/view/286>
- Puspa, I. A. T. (2019). Ngaben sebagai Daya Tarik Pariwisata. *Pariwisata Budaya: Jurnal Ilmiah Agama Dan Budaya*, 4(1), 37-45.
- Putra, A.C., Prasetyo, E.B., Rahmaputra, B., dan Ekomadyo, A.S. (2020). Strategi adaptasi arsitektural pada rumah usaha di Jalan Tubagus Ismail, Bandung. *ARTEKS: Jurnal Teknik Arsitektur*, <https://journal.unwira.ac.id/index.php/ARTEKS/issue/view/44>"April 2020, hlm. 1-10, ISSN 2541-0598 (p), 2541-1217 (e), <https://journal.unwira.ac.id/index.php/ARTEKS/article/view/72>
- Regina, Y.V. dan Ekomadyo, A.S. (2022). Sejarah Dan Budaya Sebagai Pembentuk Genius Loci Di Desa Kemiren, Banyuwangi. *Jurnal Arsitektur Zonasi (p-ISSN 2621-1610 e-ISSN 2620-9934)* Volume 5 - Nomor 1 – Februari 2022, doi.org/10.17509/jaz.v5i1.40111.
- Sarumaha, R., dan Gee, E. (2021). Identifikasi Hombo Batu Sebagai Media Pembelajaran Ditinjau Secara Matematis. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 10(1), 155-166.
- Scholte, J.A. (2001) *The Globalization of World Politics*. Oxford: Oxford University Press.
- Silberberg, S., Lorah, K., Disbrow, R., & Muessig, A. (2013). *Places in the making: How place-making builds placemaking and communities*. Boston: Massachusetts Institute of Technology.
- Siregar, A. Z., dan Syamsuddin, S. (2015). Tradisi Hombo Batu di Pulau Nias: Satu Media Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal. *Sipatahoenan*, 1(2).
- Susanti, I., Permana, A. Y., Pratiwi, W. D., andsetle Widiastuti, I. (2020). Territorial space: Structural changes in a religious tourism area (The case of Kampung Mahmud in Bandung, West Java, Indonesia). *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 447(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/447/1/012031>

- Tamariska, S. R., dan Ekomadyo, A. S. (2017). 'Place-Making' ruang Interaksi Sosial Kampung Kota': Studi Kasus: Koridor Jalan Tubagus Ismail Bawah, Bandung. *Jurnal Koridor*, 8(2), 172-183.
- Wyckoff, M. A. (2014). Definition of placemaking: Four different types. *Planning & Zoning News*, 32(3), 1.